TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Analisis Kalam Khabari Dalam Surah *Al-'ashr* Terkait Tentang Kerugian Dan Keuntungan Dalam Kehidupan

Shelma[1], Wahidatul Husna[2]
[12]Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
shelma88866@gmail.com[1] , husnanaa939@gmail.com[1]

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalamullah yang di dalamnya terdapat unsur kalam khabari yang merupakan bagian dari ilmu ma'ani salah satu bagian dalam disiplin ilmu balaghah. Objek bahasan kalam khabari terfokus pada makna lafazh yang muthobaqah dengan muqtadhol-halnya atau sesuai faktual dan mengandung kemungkinan kalam tersebut benar atau sebaliknya. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalam khabari dari berbagai aspeknya mulai dari definisi hingga analisis kalam khabari pada surah Al-'Ashr dengan pendekatan metodologi kualitatif melalui library research. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara definisi kalam khabari adalah kalam yang validitas kebenaran dan kesalahannya ditentukan oleh kondisi faktualnya. Memiliki tujuan utama sebagai faidah khabar dan lazimul faidah dan beberapa tujuan turunannya. Uslub kalam khabari berdasarkan mukhatabnya terdiri dari kalam khabari ibtida'I, thalabi dan inkari. Hasil analisis kalam khabari terhadap surah Al-'Ashr ditemukan bahwa seluruh uslub kalam khabari terdapat dalam surah Al-'Ashr. Hal ini menjadikan bukti nyata bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang memiliki nilai bahasa yang kuat dan fasih dalam menyampaikan pesan kepada para pembacanya.

Kata kunci: Kalam Khabar, Tafsir Surah Al-Ashr, Balaghah

Abstract

The Qur'an is kalamullah which contains elements of kalam khabari which is part of the science of ma'ani, one part of the discipline of balaghah. The object of discussion of khabari kalam is focused on the meaning of the lafazh which is muthobaqah with muqtadhol or factually appropriate and contains the possibility that the kalam is true or otherwise. This research aims to describe kalam khabari from various aspects starting from the definition to analysis of kalam khabari in Surah Al-'Ashr using a qualitative methodology approach through library research. The research results show that by definition khabari kalam is kalam whose validity of truth and falsity is determined by its factual conditions. It has the main aim of serving as a means of news and general faidah and several derivative aims. Uslub kalam khabari based on its mukhatab consists of kalam khabari ibtida'I, thalabi and inkari. The results of the kalam khabari analysis of surah Al-'Ashr found that all the kalam khabari uslubs are found in surah Al-'Ashr. This

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 2344674
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

is clear evidence that the Al-Qur'an is a text that has strong and eloquent linguistic value in conveying messages to its readers.
Keywords: *Kalam Khabar, Tafsir Surah Al-Ashr, Balaghah*

1. Pendahuluan

Ilmu Balaghah, atau ilmu kesusastraan Arab, memegang peranan penting dalam memahami keindahan dan kekuatan bahasa dalam Al-Qur'an, Hadis, serta teks-teks agama Islam lainnya. Di dalam ilmu ini, terdapat kajian mendalam tentang cara-cara berbahasa yang efektif, baik dalam bentuk bayan (penjelasan), ma'ani (makna), maupun badie (keindahan).[1] Salah satu aspek yang penting dalam ilmu balaghah adalah pemahaman terhadap penggunaan kalam (perkataan) yang mencakup berbagai jenis bentuk ujaran, termasuk kalam khabari.

Kalam khabari adalah bentuk perkataan yang bersifat informatif dan digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi yang berkaitan dengan fakta atau kenyataan. Dalam konteks balaghah, kalam khabari dipelajari untuk memahami bagaimana berita disampaikan secara efektif melalui struktur bahasa yang jelas dan tegas.[2] Konsep ini sangat relevan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung informasi tentang hukum, peristiwa, atau pengetahuan yang telah terjadi, serta bagaimana struktur kalimat tersebut dirancang untuk mempengaruhi pemahaman dan perasaan pembaca atau pendengar.

Ini bertujuan untuk mengkaji konsep kalam khabari dalam ilmu balaghah, menjelaskan pengertian, Pembagian Serta Tujuan dan Analisis Kalam Khabari dalam Surah Al 'Ashar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka (library research). Yakni menjadikan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama penelitian, baik sumber yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kalam Khabari

Dalam ilmu balaghah kalam khabar/khabariyah tergolong kepada pembahasan ilmu Ma‟ani yang mana dengan ilmu ini diketahui suatu lafaz muthobaqoh (sesuai) dengan muqtadhal halnya (keadaan situasi dan kondisi)[3] Beberapa defenisi mengenai kalam khabar ini diantaranya:

Menurut Mustafa Amin[4] yang dimaksud kalam khabar ialah:

فالخبر ما يصح أن يقال لقائله انه صادق فيه أو كاذب، فانكان الكلام مطابقا للو اقع كان قائله صادقا، وان كان غير مطابق له كان قائله كاذبا

[1] Istiqomah, H. (2018). Konsep Manusia Sebagai Insan Dalam Sebagian Ayat Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *4*(4), 439-445.

[2] Firdaus, F. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(1), 52-61.

[3] Al-Akhdlari. Jauhar al-Maknûn, Terj. H. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989 hal 12

[4] Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan, Al-Maani, Al-Bayan Lil Mudaris Al-Thanawiyah. Mesir: Dar Al-Ma'arif. 1999, hal 139

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Kalam khabar ialah kalam yang sah untuk dikatakan pada si pembicara bahwa kalam itu bisa dikatakan benar ataupun salah, apabila sebuah perkataan itu sesuai dengan kenyataan maka kalam itu dikatakan dengan kalam benar, dan apabila tidak sesuai dengan fakta maka Kalam itu adalah kalam yang dusta"

Menurut Abdurrahman al-Ahdrori Sebagai berikut:

مَااحْتَمَلَ الصِّدْقُ وَالْكِذْبُ

"Kalam khabar ialah perkataan yang mungkin benar dan mungkin salah"

Dan menurut Ahmad al-Hasyimi yaitu[5] :

الخبر هو ما يحتمل الصدق والكذب لذاته

"Kalam khabar ialah sesuatu perkataan Yang dikatakan benar atau salah menurut Zatnya itu sendiri (perkataan)."

Kalam khabari adalah kalam dimana pembicara bisa dikatakan benar Ataupun salah. Dari sekian banyak pengertian yang Berbeda-beda di atas, sebenarnya terdapat Subtansi yang hampir sama yakni perkataan itu benar apabila kalam itu sesuai dengan faktanya. Dan dusta apabila perkataan itu tidak sesuai dengan faktanya.

B. Macam-macam Kalam Khabari[6]

Terbaginya Kalam Khabari dalam beberapa macam terjadi karena perbedaan Mukhatab-nya (orang yang diajak bicara), ketika kondisi mukhatab-nya bermacam-macam, maka Kalām Khabar-nya terbagi Menjadi tiga:

1) Kalam Ibtida'i

Kalam Ibtida"i terjadi apabila mukhatab tidak mengetahui sama sekali khabar yang disampaikan oleh si pembicara atau ketika mukhatab tidak ragu dan tidak mengingkari informasi dari si pembicara, sehingga informasi yang disampaikan oleh si pembicara tanpa harus disertai dengan taukid (penguatan).[7]

Seperti pada ungkapan:

يَا أَحْمَدُ أَنْتَ نَاجِحٌ فِي الْامْتِحَانِ

"Hai Ahmad! Kamu sukses dalam ujian"

2) Kalam Thalabi

Berbeda dengan Kalam Ibtida"i yang mukhatab-nya tanpa ragu akan informasi yang diterima. Kalam Thalabi terjadi ketika mukhatab ragu akan informasi yang diterimanya dari si pembicara. Mukhatab terkesan tidak akan menerima informasi dari si pembicara,[8] sehingga si pembicara membutuhkan taukid untuk mempertegas perkataannya. Ali al-Jarim) menjelaskan bahwa Kalam Thalabi adalah ketika mukhatab

[5] Ahmad al-Hasyimi, Jawâhir al-Balâghah. Jakarta: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960, hal 55

[6] Ali Nayif Al-Syahut, al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah, 7002, hal 17

[7] Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. Al-Balaghah Al-Wadhihah, hal 217

[8] Chotimah, C. (2023). Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an. *Aksioreligia*, *1*(1), 12-20.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ragu akan informasi tersebut dan butuh taukid atau ketegasan untuk membenarkan informasi tersebut. Sebagaimana pada ungkapan berikut

يَا أَحْمَدُ! إِنَّكَ نَاجِحٌ فِي الْامْتِحَانِ

"Hai Ahmad! Sungguh kamu sukses dalam ujian"

3) Kalam Inkari

Lebih jelas lagi, Kalam Inkari terjadi ketika mukhatab mengingkari khabar (informasi) yang diterimanya dari si pembicara. Pada kondisi ini, si pembicara wajib menegaskan atau menambahkan taukid dalam khabarnya sesuai dengan pengingkaran mukhatab.[9] Dari pengertian itu, jelas bahwa jika mukhatab mengingkari khabar si pembicara, maka si pembicara harus menambahkan kalimat penguat lebih dari satu, apabila frekuensi pengingkarannya sudah sangat fatal. Perhatikan penggunaan Taukid pada kalimat berikut!

يا أَحْمَدُ إِنَّكَ نَاجِحٌ فِي الْامْتِحَانِ

"Hai Ahmad! Sungguh kamu sukses dalam ujian"

يَا أَحْمَدُ إِنَّكَ لَنَاجِحُ فِي الْإِمْتِحَانِ

"Hai Ahmad! Sungguh kamu benar-benar sukses dalam ujian"

يا أَحْمَدُ والله إِنَّكَ لَنَاجِحُ فِي الْامْتِحَانِ

"Hai Ahmad! Demi Allah, Sungguh kamu benar-benar sukses dalam ujian"

C. Tujuan Kalam Khabari

1) Idzharu ad-dh'fi (Izhhar al-Dha'f wa al-Khusyu')[10]

Bentuk khabar ini hendak mengutarakan makna lemahnya dan khusyu'nya pembicara, seperti;

رب إني وهن العظم مني

"Wahai tuhanku, sungguh tulangku telah melemah…"

2) Istirham dan Isti'thaf

Istirhâm dan Isti'thâf adalah bentuk khabar yang tujuannya mengungkapkan makna memohon kasih Sayang dan belas kasihan, seperti ungkapan;

إني فقير إلى عفو ربي

"Sesungguhnya aku sangat membutuhkan terhadap ampunan dari Tuhanku."

3) Tahrik al-Himmah

Tahrîk al-Himmah adalah bentuk khabar hendak mengutarakan makna menggerakkan keinginan Atau kepada sesuatu yang mesti diwujudkan, seperti;

ليس سواء عالم و جهول

"Tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang jahil."

4) Izhhar al-Tahassur wa al-Tahazzun

Bentuk khabar ini hendak mengutarakan bentuk penyesalan dan merasa sedih, seperti;

---

[9] Imam, J. S. N., & Soleh, K. (2023). Stylistic Analysis on the Story of the Qur'an: Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml verses 20-44. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, *2*(1), 31-50.

[10] Nurmala, M., & Al-Farisi, M. Z. (2023). Pragmatics In The Translation Of Taqdim Verses In The Quran Juz 30. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, *1*(1), 69-77.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

رب إني وضعتها أنثى

"Wahai tuhanku, sungguh aku telah melahirkan anak perempuan…"

5) Fakhr

Fakhr adalah bentuk khabar yang bertujuan untuk menunjukan atas kebanggaan pembicara

إن الله اصطفاني من قريش

"Sesungguhnya Allâh memilihku dari kaum Quraisy."

6) Amr

Amr adalah bentuk khabar yang mengandung makna perintah, seperti;

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ

"Dan perempuan-perempuan yang ditalak mereka (wajib) menahan diri mereka sebanyak tiga kali quru."

7) Nahyu

Nahyu adalah bentuk khabar yang mengandung makna larangan, seperti;

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

Tidak ada yang menyentuhnya melainkan hamba-hamba yang disucikan."

8) Tahdzir

Tahdzîr adalah bentuk khabar yang bertujuan untuk memperingati lawan bicara tentang suatu Perkara yang dibenci agar ia dapat menghindarinya, seperti:[11]

أبغض الحلال عند الله الطلاق

"Perihal halal yang paling dibenci di sisi Allâh adalah thalaq."

ANALISIS BALAGHAH KALAM KHABARI PADA SURAH AL-ASHR

Analisis pada setiap ayat dilakukan dengan melakukan identifikasi pada uslub, eksistensi tawkid dan tujuan dari kalam khabarnya.

1. Analisis kalam khabari pada ayat ke-1

وَٱلْعَصْرِ

"Demi Masa" (QS. Al-'Ash : 1)

Ditinjau dari uslub kalam kalimat tersebut termasuk pada khabar thalabi. Hal ini dikarenakan eksistensi tawkid pada kalimat berupa huruf sumpah (qasam) yaitu waw qasam. Sehingga kalimat tersebut diartikan dengan "Demi Masa" yang jika dianalisis pada aspek tujuan kalam khabarinya mengandung tujuan tahrikul himmah, yaitu bentuk.[12]

khabar yang memberi faidah mengutarakan makna menggerakkan keingingan atau memberi petunjuk kepada sesuatu yang mesti diwujudkan. Madhi menjelaskan dalam karya lainnya berjudul hidayat al-Qur'an bahwa diantara rahasia kenapa Allah Ta'ala bersumpah dengan menggunakan diksi al-'Ashr bukan dengan al-Dahr dikarenakan pada hakikatnya al-'Ashr menunjukan atas berharganya waktu yang tidak akan pernah kembali lagi (Madhi, Hidayat al-Qur'an, 2022, p. 653). Maka ungkapan dengan menggunakan khabar thalabi di sini sangat tepat

[11] Usqo, H. U. (2024). Makna, Sifat-Sifat dan Tahapan Nuzul Al-Qur'an. *JIS: Journal Islamic Studies*, *2*(2), 258-266.
[12] Hidayah, A. T., & Komarudin, E. (2023). Analisis Kalam Khabari pada Surah Al-'Ashr. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *2*(3), 327-332.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

untuk menghilangkan keraguan mukhatab akan pentingnya waktu yang merupakan ra-sul mal yang dengannya manusia bisa meraih keuntungan atau menuai kerugian.

2. Analisis kalam khabari pada ayat ke-2

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian" (QS. Al-'Ashr : 2)

Ayat ini jika ditinjau pada uslub kalamnya maka termasuk khabar inkari. hal ini dikarenakan eksitensi dua buah tawkid pada ayat tersebut yaitu inna dan lam tawkid. Sehingga dapat dimaknai dengan "sesungguhnya manusia benar-benar berada pada kerugian" dan ini memberi faidah at-tahdzir, yaitu bentuk khabar yang bertujuan untuk memberi peringatan kepada mukhatab tentang suatu perkara yang dibenci dan agar ia dapat menghindarinya.[13]

Al-Fadhfari menyatakan bahwa alif lam pada al-insan di ayat ini adalah alif lam liljinsi yang menurut sejumlah ulama balaghah memiliki makna al-istighraqiyah dalam konteks istitsna' dan menunjukan faidah umum bagi seluruh jenis manusia. Kaidah mereka adalah la tufidul 'umum illa al-istighraqiyah (al-Fadhfari, 2022, p. 673), Muhammad 'Afifuddin Dimyati juga memiliki pendapat yang sama dengan Al-Fadhfari bahkan menguatkan akan hal ini sebagaimana perkataannya dalam al-Syamil fi Balaghah al-Qur'an : "ithlaqul mufrad wa iradarul jam'i" yaitu disebutkan dalam bentuk mufrad atau tunggal akan tetapi yang dimaksud adalah jama' atau keseluruhan manusia (Dimyathi, 2021, p. 541), Terkait kata khusr yang datang dalam bentuk nakirah mendapat beberapa pemaknaan dari para mufasir dengan pemaknaan secara lughawi. Al-Ahfasy mendefinisikan fi khusr dengan fi halakah, Al-Farra dengan fi 'uqubah dan Ibnu zaid memaknainya dengan fi Syarr (al-Maghrawi, 2014, p. 235).[14]

Menurut Madhi fungsi dari nakirahnya khusr adalah sebagai bentuk tahwil (intimidasi atau menakut-nakuti) mukhathab bahwa mereka berada pada kondisi rugi besar. Oleh karenanya Madhi menarik kesimpulan bahwa penggunaan kata lafi khusrin merupakan bentuk mubalaghah dalam menyebutkan kerugiannya (Madhi, Hidayat al-Qur'an, 2022, p. 565). Hal ini disepakati juga oleh Muhamamd Afifuddin yang menyatakan bahwa nakirahnya kata lafi khusrin bermakna "litta'zhim, ai fi khusrin 'azhim" yaitu berada dalam kerugian yang besar. (Dimyathi, 2021, p. 541)

Analisis kalam khabari pada ayat ke-3

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menetapi kesabaran" (QS. Al-'Ashr : 3)

Uslub kalam khabari pada ayat ini menunjuk pada khabari ibtida-i. hal ini dikarenakan tidak ditemukannya adat tawkid pada ayat atau kalam yang bebas dari bentuk penekanan (tawkid). Adapun secara tujuan kalam ayat ini berfaidah izhhar al-farh, yaitu bentuk khabar yang bertujuan menampakan kegembiraan disebabkan datangnya sesuatu atau hilangnya sesuatu.[15]

---

[13] Mubarrak, Z. (2023). Metode Istinbath Kaidah-Kaidah Lughawiyah Dalam Ushul Fiqh. *Ameena Journal*, *1*(1), 70-88.
[14] Oensyar, K., & Hifni, A. (2015). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.
[15] Ghafir, M. A. (2019). Analisis Metodologi Pengajaran yang diaplikasikan Kitab Amtsilati Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, *10*(2), 211-224.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Selain izhhar al-farh juga bisa berfaidah amr, yaitu bentuk khabar yang mengandung makna perintah untuk melakukan sesuatu atau sering diistilahkan dalam sebuah kaidah lafzhuhu.

lafzhu khabar wa ma'nahu ma'na 'amr.

Muhammad Afifuddin mengistilahkan ayat ini dengan husnul khatimah. Maksudnya adalah Allah menutup surah Al-'Ashr ini dengan penutupan yang terbaik karena di dalamnya terkandung perintah bagi orang-orang beriman untuk saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Dimana didapati pengulangan fi'il yang menunjukan pada liziyadah al-'inayah bihi yaitu bertambahnya pertolongan. Adapun didahulikannya kata al-haq atas al-shabr dikarenakan sabar tidak bisa dilakukan kecuali di atas pondasi al-haq. Adapun terkait penyebutan watawashau bish-shabr setelah bil-haq masuk pada kaidah umum dzikrul khas ba'da al-'am yaitu penyebutan yang khusus setelah penyebutan yang umum, hal ini bermakna bahwa sabar masuk pada umumnya al-haq, (Dimyathi, 2021, pp. 541-542).

5. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Surah Al-'Ashr mengandung unsur kalam khabari yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang kerugian dan keuntungan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan analisis, terdapat tiga bentuk utama kalam khabari dalam surah ini, yakni kalam khabari ibtida'i, thalabi, dan inkari, yang masing-masing berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan situasi pembicara (mukhatab).

Pada ayat pertama, penggunaan kalam khabari dengan sumpah (waw qasam) menunjukkan pentingnya waktu, yang menjadi sarana untuk mendorong pembaca agar memanfaatkan waktu dengan baik dan menghindari kerugian. Ayat kedua, yang berisi pernyataan bahwa manusia berada dalam kerugian, menggunakan kalam khabari inkari yang bertujuan memberi peringatan (tahdzir) tentang kerugian besar yang dialami oleh orang yang tidak beriman dan tidak beramal saleh. Ayat ketiga menunjukkan bentuk kalam khabari ibtida'i yang mengungkapkan keuntungan bagi orang yang beriman, beramal saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, dengan tujuan untuk memberikan kebahagiaan (izhhar al-farh) dan memperkuat perintah untuk menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut.

Secara keseluruhan, Surah Al-'Ashr bukan hanya berfungsi sebagai peringatan akan kerugian besar yang dihadapi manusia, tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara meraih keuntungan melalui iman, amal saleh, dan sikap saling menasehati. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki kekuatan bahasa yang sangat fasih dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada umat manusia.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 8 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Daftar Referensi

References

Istiqomah, H. (2018). Konsep Manusia Sebagai Insan Dalam Sebagian Ayat Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *4*(4), 439-445.

Firdaus, F. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(1), 52-61.

Al-Akhdlari. Jauhar al-Maknûn, Terj. H. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989 hal 12

Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan, Al-Maani, Al-Bayan Lil Mudaris Al-Thanawiyah. Mesir: Dar Al-Ma'arif. 1999, hal 139

Ahmad al-Hasyimi, Jawâhir al-Balâghah. Jakarta: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960, hal 55

Ali Nayif Al-Syahut, al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah, 7002, hal 17

Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. Al-Balaghah Al-Wadhihah, hal 217

Chotimah, C. (2023). Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an. *Aksioreligia*, *1*(1), 12-20.

Imam, J. S. N., & Soleh, K. (2023). Stylistic Analysis on the Story of the Qur'an: Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml verses 20-44. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, *2*(1), 31-50.

Nurmala, M., & Al-Farisi, M. Z. (2023). Pragmatics In The Translation Of Taqdim Verses In The Quran Juz 30. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, *1*(1), 69-77.

Usqo, H. U. (2024). Makna, Sifat-Sifat dan Tahapan Nuzul Al-Qur'an. *JIS: Journal Islamic Studies*, *2*(2), 258-266.

Hidayah, A. T., & Komarudin, E. (2023). Analisis Kalam Khabari pada Surah Al-'Ashr. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *2*(3), 327-332.

Mubarrak, Z. (2023). Metode Istinbath Kaidah-Kaidah Lughawiyah Dalam Ushul Fiqh. *Ameena Journal*, *1*(1), 70-88.

Oensyar, K., & Hifni, A. (2015). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.

Ghafir, M. A. (2019). Analisis Metodologi Pengajaran yang diaplikasikan Kitab Amtsilati Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, *10*(2), 211-224.